

Penguatan Budaya Literasi Masyarakat dan Penerapan Teknik Irigasi Penyiraman untuk Tanaman Obat Rumahan di 'Aisyiyah Gegerbitung

Fenty Sukmawaty¹, Yuni Sri Wahyuni², Wanda Mahaputri³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Alamat: Jl. R. Syamsudin, SH. No. 50, Cikole, Kecamatan Cikole, Kota Sukabumi,
Jawa Barat 43113

Korespondensi penulis: *fenty049@ummi.ac.id

Abstract. *This research aims to strengthen the community's literacy culture while improving technical skills in the use of home plant medicines through the application of irrigation techniques in accordance with environmental conditions, especially in the 'Aisyiyah Gegerbitung Community, Sukabumi Regency. The focus of the research is directed at strengthening the cultural literacy of home plant medicine through the use of ancient Sundanese manuscripts as a source of traditional knowledge, as well as the application of appropriate technology in the form of simple drip irrigation to overcome limited air availability. The integration between cultural literacy and simple technology is seen as a contextual and sustainable community empowerment strategy. The research method uses a descriptive-qualitative approach with a participatory-based community service design. Partner communities are actively involved in all stages of activities, starting from problem identification, program planning, implementation of literacy activities and technical training, to evaluation of results. Data was collected through participatory observation, group discussions, and reflection with the community. The results of the study show that strengthening cultural literacy based on ancient Sundanese manuscripts increases public understanding, appreciative attitudes, and confidence in the knowledge of home medicinal plants. The application of the drip technique has been proven to increase the efficiency of water use and the success of medicinal plant care in the yard of the house. The integration of these two approaches contributes to increasing family health independence, strengthening the role of women as cultural preservation agents, and the formation of more sustainable resource utilization practices.*

Keywords: *Drip Irrigation, Cultural Literacy, Ancient Sundanese Manuscripts, Community Service, Home Medicinal Plants*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat budaya literasi masyarakat sekaligus meningkatkan keterampilan teknis dalam pemanfaatan obat tanaman rumahan melalui penerapan teknik irigasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan terutama di Komunitas 'Aisyiyah Gegerbitung, Kabupaten Sukabumi. Fokus penelitian diarahkan pada penguatan literasi budaya obat tanaman rumahan melalui pemanfaatan naskah Sunda kuno sebagai sumber pengetahuan tradisional, serta penerapan teknologi tepat guna berupa irigasi tetes sederhana untuk mengatasi keterbatasan ketersediaan udara. Integrasi antara literasi budaya dan teknologi sederhana dipandang sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang kontekstual dan berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan desain

Revised: Maret 18, 2026; Accepted: Maret 27, 2026; Online Available: April 26, 2026;

Published: April 26, 2026;

*Fenty Sukmawaty, fenty049@ummi.ac.id

pengabdian kepada masyarakat berbasis partisipatif. Masyarakat mitra dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan literasi dan pelatihan teknis, hingga evaluasi hasil. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok, dan refleksi bersama masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi budaya berbasis naskah Sunda kuno meningkatkan pemahaman, sikap apresiatif, dan kepercayaan diri masyarakat terhadap pengetahuan tanaman obat rumahan. Penerapan teknik tetes tetes terbukti meningkatkan efisiensi penggunaan air dan keberhasilan perawatan tanaman obat di pekarangan rumah. Integrasi kedua pendekatan tersebut berkontribusi pada peningkatan kemandirian kesehatan keluarga, penguatan peran perempuan sebagai agen pelestari budaya, serta terbentuknya praktik pemanfaatan sumber daya yang lebih berkelanjutan.

Kata kunci: Irigasi Tetes, Literasi Budaya, Naskah Sunda Kuno, Pengabdian Masyarakat, Tanaman Obat Rumahan.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan tanaman obat rumahan merupakan bagian penting dari sistem pengetahuan tradisional yang telah hidup dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat Indonesia (Ramadhani dkk. 2021). Sejak masa sebelum hadirnya layanan kesehatan modern, masyarakat Nusantara telah mengandalkan kekayaan hayati di lingkungan sekitarnya sebagai sumber utama pengobatan, baik untuk pencegahan penyakit, pertolongan pertama, maupun pemulihan Kesehatan (Ellen dan Puri 2016). Pengetahuan tersebut tidak hanya diwariskan melalui praktik lisan dan pengalaman empiris, tetapi juga terdokumentasi dalam berbagai naskah kuno, termasuk naskah Sunda, Jawa, dan Melayu, yang memuat informasi tentang jenis tanaman obat, khasiatnya, serta tata cara pengolahan dan penggunaannya (Sumarlina dkk. 2023).

Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, praktik pemanfaatan tanaman obat rumahan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Perubahan sosial, modernisasi, serta berkembangnya industri farmasi telah mendorong pergeseran pola konsumsi masyarakat dari obat tradisional menuju obat modern yang bersifat instan dan mudah diakses (Huang, Lin, dan Yeh 2008). Obat modern sering kali dipersepsikan lebih praktis, cepat memberikan efek, dan dianggap lebih ilmiah, sehingga secara perlahan menggeser

kepercayaan masyarakat terhadap obat herbal (Sewell dan Rafieian-Kopaei 2014). Kondisi ini berdampak pada melemahnya budaya menanam dan merawat tanaman obat di pekarangan rumah, sekaligus mengikis pengetahuan tradisional yang sebelumnya menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga.

Penurunan praktik tanaman obat rumahan berimplikasi langsung pada berkurangnya kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga. Di wilayah perkotaan, dampak ini mungkin tidak terlalu terasa karena akses terhadap fasilitas kesehatan relatif mudah. Namun, di wilayah perdesaan atau pinggiran seperti Kecamatan Gegerbitung, Kabupaten Sukabumi, kondisi tersebut menjadi persoalan yang lebih serius. Jarak fasilitas layanan kesehatan yang relatif jauh, keterbatasan sarana transportasi, serta jam layanan yang terbatas menyebabkan masyarakat membutuhkan alternatif penanganan awal terhadap masalah kesehatan yang bersifat ringan hingga sedang (Deaville dan Jones 2003). Dalam hal ini, keberadaan tanaman obat rumahan menjadi sangat strategis sebagai sumber pengobatan dini dan pertolongan pertama sebelum mendapatkan layanan medis formal.

Komunitas 'Aisyiyah Gegerbitung merupakan salah satu kelompok masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan dan pemberdayaan keluarga di bawah binaan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Sukabumi (Suyaman, Siwiyanti, dan Wahyuni 2017). Komunitas ini memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga, khususnya dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan ketahanan pangan keluarga. Sebagian besar anggota komunitas merupakan ibu rumah tangga yang memegang peran sentral dalam pengelolaan kesehatan keluarga sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pemanfaatan tanaman obat rumahan memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan.

Secara geografis dan ekologis, wilayah Gegerbitung memiliki karakteristik lingkungan yang relatif kering dengan ketersediaan sumber air yang terbatas, terutama pada musim kemarau. Kondisi tanah yang berbutir kasar serta prioritas

penggunaan air untuk keperluan sawah dan kebun menyebabkan pemanfaatan air untuk pekarangan rumah sering kali tidak menjadi perhatian utama. Akibatnya, jenis tanaman yang ditanam di pekarangan cenderung terbatas pada tanaman yang tahan kering atau tanaman hias, sementara tanaman obat yang memerlukan perawatan lebih intensif jarang dibudidayakan. Permasalahan teknis ini menjadi salah satu faktor penghambat optimalisasi pekarangan sebagai sumber tanaman obat rumahan.

Selain persoalan lingkungan, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah menurunnya budaya literasi masyarakat terhadap pengetahuan tanaman obat tradisional (Ghorbanpour dan Varma 2017). Literasi dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membacadan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan berbasis budaya dan kearifan lokal. Banyak masyarakat yang tidak lagi mengenal jenis tanaman obat di sekitarnya, apalagi memahami cara pengolahan dan penggunaannya secara tepat. Padahal, berbagai naskah Sunda kuno menyimpan kekayaan pengetahuan tentang tanaman obat yang sangat relevan dengan kondisi lokal masyarakat Jawa Barat, baik dari sisi ekologis maupun kultural.

Naskah-naskah Sunda kuno merupakan produk intelektual dan spiritual masyarakat masa lampau yang mencerminkan relasi harmonis antara manusia dan alam (Haerudin dan Koswara 2019). Di dalamnya terkandung pengetahuan empiris yang telah teruji oleh waktu, termasuk dalam bidang pengobatan tradisional. Revitalisasi pengetahuan yang bersumber dari naskah kuno tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan praktis masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan budaya dan penguatan identitas lokal (Raden 2020). Oleh karena itu, penguatan budaya literasi berbasis naskah kuno dipandang sebagai strategi yang relevan untuk menjembatani pengetahuan tradisional dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini dirancang untuk menjawab dua permasalahan utama yang saling berkaitan. Pertama, perlunya penguatan budaya literasi masyarakat terhadap tanaman obat rumahan melalui pemanfaatan sumber-sumber pengetahuan tradisional, khususnya naskah Sunda kuno. Kedua, perlunya peningkatan keterampilan teknis masyarakat dalam perawatan tanaman obat melalui penerapan teknik irigasi penyiraman yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang memiliki keterbatasan air. Pendekatan integratif antara literasi budaya dan penerapan teknologi sederhana diharapkan mampu mendorong kemandirian masyarakat secara berkelanjutan.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Komunitas 'Aisyiyah Gegerbitung, meliputi latar belakang permasalahan, metode pelaksanaan, serta capaian yang dihasilkan. Selain itu, artikel ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis literasi budaya dan teknologi tepat guna, serta menjadi referensi bagi pelaksanaan program serupa di wilayah lain dengan karakteristik yang sebanding.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan desain pengabdian kepada masyarakat berbasis partisipatif (*participatory community-based approach*). Pendekatan deskriptif-kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses, dinamika, serta perubahan yang terjadi pada mitra selama pelaksanaan kegiatan pengabdian (Nalere dan Yago 2015). Sementara itu, pendekatan partisipatif digunakan dengan menempatkan masyarakat mitra sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek kegiatan, sehingga seluruh rangkaian program dirancang dan dilaksanakan melalui keterlibatan langsung anggota komunitas (Torre, Cahill, dan Fox 2015).

Desain pengabdian berbasis partisipatif memungkinkan terjadinya proses dialog, kolaborasi, dan pembelajaran bersama antara tim pengabdian dan mitra (Smith dan Iversen 2018). Masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan, termasuk dalam mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi, menentukan kebutuhan prioritas, serta merumuskan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan setempat. Keterlibatan ini berlanjut pada tahap pelaksanaan dan evaluasi, sehingga masyarakat memiliki rasa memiliki terhadap program dan terdorong untuk melanjutkan praktik yang telah diperkenalkan.

Lokasi kegiatan pengabdian bertempat di Komunitas 'Aisyiyah Gegerbitung, Kabupaten Sukabumi. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan karakteristik wilayah yang memiliki keterbatasan akses layanan kesehatan serta kondisi lingkungan dengan ketersediaan air yang terbatas. Sasaran utama kegiatan adalah anggota komunitas 'Aisyiyah, khususnya perempuan yang berperan dalam pengelolaan kesehatan keluarga dan pemanfaatan pekarangan rumah. Kelompok ini dipandang strategis karena memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan keluarga serta berpotensi menjadi agen perubahan dalam mentransmisikan pengetahuan dan praktik kepada lingkungan sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Literasi Budaya Tanaman Obat Rumahan

Penguatan literasi budaya tanaman obat rumahan menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Literasi budaya tidak dipahami semata-mata sebagai kemampuan membaca atau menerima informasi, melainkan sebagai proses memahami, menafsirkan, dan menginternalisasi pengetahuan yang berakar pada pengalaman kolektif dan tradisi lokal (Ceylan 2020). Dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sunda, pengetahuan tentang tanaman obat rumahan merupakan bagian integral dari sistem pengetahuan tradisional yang terbentuk melalui

interaksi panjang antara manusia, alam, dan nilai-nilai budaya (Roosita dkk. 2008).

Melalui kajian naskah Sunda kuno, masyarakat diperkenalkan kembali pada sumber pengetahuan leluhur yang selama ini cenderung terpinggirkan oleh arus modernisasi (Haerudin dan Koswara 2019). Naskah-naskah tersebut tidak hanya memuat daftar jenis tanaman obat dan khasiatnya, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat masa lampau terhadap kesehatan sebagai bagian dari keseimbangan hidup. Proses literasi yang dilakukan tidak berhenti pada penguasaan informasi teknis, tetapi juga menyentuh dimensi filosofis dan kultural yang melatarbelakangi praktik pengobatan tradisional.

Pendekatan dialogis yang digunakan dalam kegiatan literasi memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan antara tim pengabdian dan masyarakat. Anggota komunitas 'Aisyiyah Gegerbitung tidak diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman empiris dalam memanfaatkan tanaman di lingkungan sekitarnya. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian dikaitkan dengan informasi yang bersumber dari naskah Sunda kuno, sehingga tercipta proses belajar yang kontekstual dan bermakna. Proses ini memperkuat rasa percaya diri masyarakat terhadap pengetahuan lokal yang mereka miliki.

Penguatan literasi budaya juga berkontribusi pada tumbuhnya kesadaran historis dan identitas kultural masyarakat. Dengan memahami bahwa praktik tanaman obat rumahan memiliki akar sejarah yang panjang dan diwariskan secara turun-temurun, masyarakat mulai memandang aktivitas menanam dan merawat tanaman obat bukan sekadar kegiatan domestik, tetapi sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya (Yaniv 2014). Kesadaran ini penting dalam konteks pelestarian warisan budaya tak benda, di mana pengetahuan dan praktik tradisional hanya dapat bertahan apabila terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks peran perempuan, khususnya anggota 'Aisyiyah, penguatan literasi budaya tanaman obat rumahan memiliki makna strategis. Perempuan sebagai pengelola utama kesehatan keluarga berperan penting dalam mentransmisikan pengetahuan kepada generasi berikutnya (Kompas id 2021). Melalui kegiatan ini, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai pengguna pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya yang berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional di lingkungan keluarga dan komunitas (Abidin, Huriani, dan Zulaiha 2023).

Lebih lanjut, literasi budaya yang diperkuat melalui kajian naskah kuno juga berimplikasi pada perubahan sikap masyarakat terhadap alam dan lingkungan (Indriani, Rusmana, dan Rachmawati 2025). Tanaman obat tidak lagi dipandang semata-mata sebagai sumber bahan obat, tetapi sebagai bagian dari ekosistem yang perlu dijaga keberlangsungannya (Kumontoy, Deeng, dan Muliанти 2023). Pemahaman ini mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap pemanfaatan pekarangan rumah secara berkelanjutan, selaras dengan prinsip keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam yang tercermin dalam pengetahuan tradisional.

Penguatan literasi budaya tanaman obat rumahan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa revitalisasi pengetahuan tradisional dapat dilakukan secara adaptif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Literasi tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berlanjut pada perubahan sikap dan perilaku, seperti meningkatnya minat menanam tanaman obat, kesadaran untuk merawatnya secara berkelanjutan, serta kemauan untuk mempraktikkan kembali pengobatan herbal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi budaya berfungsi sebagai landasan penting bagi terciptanya kemandirian kesehatan keluarga sekaligus pelestarian warisan budaya lokal.

Revitalisasi Pengetahuan Tradisional Berbasis Naskah Kuno

Naskah Sunda kuno memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber legitimasi kultural dalam upaya revitalisasi pengetahuan tradisional masyarakat,

khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan tanaman obat rumahan (Nani Sumarlina, Ahmad Darsa, dan Husen 2022). Keberadaan naskah-naskah tersebut menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional bukanlah pengetahuan yang lahir secara sporadis atau bersifat coba-coba, melainkan hasil dari proses panjang pengamatan, pengalaman empiris, dan refleksi budaya yang diwariskan lintas generasi. Dalam konteks ini, naskah Sunda kuno berfungsi sebagai penanda otoritas pengetahuan yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap validitas praktik tanaman obat (Nawangningrum dkk. 2004).

Revitalisasi pengetahuan berbasis naskah kuno menjadi penting karena selama beberapa dekade terakhir, pengetahuan tradisional mengalami marginalisasi akibat dominasi paradigma medis modern. Obat-obatan modern yang diproduksi secara massal dan didukung oleh sistem distribusi yang luas cenderung dipersepsikan sebagai satu-satunya solusi kesehatan yang rasional dan ilmiah (Sewell dan Rafieian-Kopaei 2014). Akibatnya, pengetahuan lokal tentang tanaman obat perlahan terpinggirkan, dianggap kuno, dan kurang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada hilangnya praktik pengobatan tradisional, tetapi juga berpotensi menghilangkan identitas budaya dan kearifan lokal yang melekat di dalamnya.

Melalui kegiatan pengabdian ini, naskah Sunda kuno dihadirkan kembali ke ruang sosial masyarakat sebagai sumber pengetahuan yang hidup. Proses revitalisasi dilakukan dengan cara mengkontekstualisasikan isi naskah agar mudah dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat. Informasi tentang jenis tanaman obat, khasiat, serta cara pengolahan yang tertulis dalam naskah tidak disajikan secara tekstual semata, melainkan diterjemahkan ke dalam bahasa dan praktik sehari-hari yang dekat dengan pengalaman masyarakat (Leonti 2011). Pendekatan ini menjadikan naskah kuno tidak lagi dipandang sebagai dokumen

yang jauh dan elitis, tetapi sebagai panduan praktis yang relevan dengan kebutuhan rumah tangga.

Revitalisasi pengetahuan tradisional berbasis naskah kuno juga berperan dalam membangun kembali memori kolektif masyarakat (Shofiyanti dan Rahman 2026). Banyak anggota komunitas yang sebenarnya memiliki pengalaman menggunakan tanaman obat pada masa lalu, baik yang diwariskan oleh orang tua maupun kakek-nenek mereka. Namun, pengalaman tersebut sering kali terfragmentasi dan tidak terstruktur. Dengan merujuk pada naskah kuno, pengalaman-pengalaman tersebut memperoleh kerangka pengetahuan yang lebih sistematis, sehingga masyarakat dapat memahami praktik pengobatan tradisional sebagai sebuah sistem pengetahuan yang utuh.

Dalam konteks Komunitas 'Aisyiyah Gegerbitung, revitalisasi pengetahuan berbasis naskah kuno memiliki makna strategis karena beririsan langsung dengan peran perempuan sebagai penjaga pengetahuan domestik. Naskah kuno yang membahas tanaman obat menjadi medium untuk memperkuat peran perempuan sebagai pengelola kesehatan keluarga (Meymei dkk. 2023). Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga dibagikan kepada anggota keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga proses revitalisasi berlangsung secara kolektif dan berkelanjutan.

Selain itu, revitalisasi pengetahuan tradisional melalui naskah kuno turut berkontribusi pada upaya pelestarian warisan budaya takbenda. Pengetahuan tentang tanaman obat, cara pengolahan, dan praktik perawatannya merupakan bagian dari warisan budaya yang hanya dapat bertahan apabila terus dipraktikkan (Dewi Agustini dkk. 2023). Dengan mengintegrasikan naskah kuno ke dalam kegiatan pengabdian, pengetahuan tradisional tidak hanya didokumentasikan, tetapi juga dihidupkan kembali dalam praktik nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip pelestarian budaya yang menekankan keberlanjutan praktik, bukan sekadar konservasi artefak.

Revitalisasi pengetahuan berbasis naskah kuno juga membuka ruang dialog antara pengetahuan tradisional dan pengetahuan modern. Dalam kegiatan ini, pengetahuan yang bersumber dari naskah kuno tidak diposisikan sebagai tandingan mutlak terhadap pengobatan modern, melainkan sebagai alternatif komplementer yang dapat digunakan secara bijak. Pendekatan ini membantu masyarakat mengembangkan sikap kritis dan selektif dalam memilih metode pengobatan, sekaligus menghargai nilai-nilai lokal yang telah teruji oleh waktu.

Lebih jauh, penggunaan naskah kuno sebagai sumber pengetahuan aplikatif menunjukkan bahwa warisan budaya memiliki potensi adaptif yang tinggi (Pramana 2022). Pengetahuan tradisional yang terkandung di dalam naskah dapat diolah kembali sesuai dengan konteks sosial, lingkungan, dan kebutuhan masyarakat masa kini (Nurpratama 2025). Dalam hal ini, naskah Sunda kuno tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya yang disimpan, tetapi sebagai sumber inspirasi dan rujukan dalam membangun kemandirian masyarakat di bidang Kesehatan (Sukmawaty, Anandari, dan Maharani 2025).

Revitalisasi pengetahuan tradisional berbasis naskah Sunda kuno dalam kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan secara sinergis. Naskah kuno menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus memberikan landasan kultural yang kuat bagi masyarakat dalam mengembangkan praktik tanaman obat rumahan yang relevan, berkelanjutan, dan berakar pada identitas lokal.

Penerapan Teknik Irigasi Tetes sebagai Teknologi Tepat Guna

Penerapan teknik irigasi tetes sebagai teknologi tepat guna dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa solusi teknologi tidak selalu harus bersifat kompleks dan mahal untuk dapat memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat (Witman 2021). Dalam konteks Komunitas 'Aisyiyah Gegerbitung yang menghadapi keterbatasan ketersediaan air, irigasi tetes sederhana

berbasis bahan daur ulang menjadi alternatif yang relevan, adaptif, dan mudah diterapkan di lingkungan rumah tangga. Teknologi ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan setempat.

Secara prinsip, irigasi tetes bekerja dengan menyalurkan air secara perlahan dan langsung ke zona perakaran tanaman (Andrian 2024). Mekanisme ini memungkinkan penggunaan air yang lebih efisien dibandingkan dengan metode penyiraman konvensional, seperti penyiraman manual atau penggenangan. Dalam kondisi lingkungan yang relatif kering dan ketersediaan air terbatas, efisiensi penggunaan air menjadi faktor krusial dalam menjaga keberlangsungan tanaman obat rumahan. Penerapan irigasi tetes membantu menjaga kelembapan tanah secara stabil, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan lebih optimal meskipun volume air yang digunakan relatif sedikit (Triana dkk. 2025).

Penggunaan bahan daur ulang, seperti botol plastik bekas, selang sederhana, dan wadah air yang mudah diperoleh, menjadi salah satu keunggulan utama teknologi ini. Pendekatan tersebut tidak hanya menekan biaya produksi alat, tetapi juga sejalan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan melalui pemanfaatan kembali limbah rumah tangga. Bagi masyarakat, penggunaan bahan yang familiar dan mudah dijangkau memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa teknologi tersebut dapat mereka rakit dan perbaiki secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar (Buechley dan Perner-Wilson 2012).

Keterlibatan langsung masyarakat dalam proses perancangan dan pembuatan alat irigasi tetes menjadi aspek penting dalam penerapan teknologi tepat guna ini. Proses partisipatif memungkinkan masyarakat memahami secara menyeluruh cara kerja teknologi, mulai dari fungsi setiap komponen hingga teknik perawatannya. Teknologi tidak dipersepsikan sebagai sesuatu yang asing atau rumit, melainkan sebagai alat bantu yang lahir dari kebutuhan dan

kemampuan mereka sendiri (Kirkpatrick 2015). Keterlibatan ini juga mendorong munculnya kreativitas masyarakat dalam memodifikasi desain alat sesuai dengan kondisi pekarangan dan jenis tanaman obat yang ditanam.

Dari sisi pemberdayaan, penerapan irigasi tetes berkontribusi pada peningkatan kapasitas teknis masyarakat. Anggota komunitas tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang teknik penyiraman yang efisien, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dalam merancang dan mengelola teknologi sederhana. Keterampilan ini berpotensi untuk ditransfer kepada anggota keluarga atau masyarakat lain di sekitarnya, sehingga dampak kegiatan pengabdian dapat meluas secara sosial.

Penerapan teknologi irigasi tetes juga memiliki implikasi terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sumber daya air (Alcon dkk. 2019). Melalui pengalaman langsung, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya penggunaan air secara bijak dan efisien. Kesadaran ini tidak hanya berdampak pada praktik penyiraman tanaman obat, tetapi juga berpotensi memengaruhi perilaku penggunaan air dalam aktivitas rumah tangga lainnya. Teknologi tepat guna berfungsi sebagai media edukasi yang mendorong perubahan sikap dan kebiasaan menuju pola hidup yang lebih berkelanjutan.

Dalam konteks keberlanjutan program, kemudahan replikasi dan perawatan menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan irigasi tetes (Mostafa dan Thörmann 2013). Teknologi ini tidak memerlukan peralatan khusus atau keahlian teknis tingkat tinggi, sehingga dapat terus digunakan dan dikembangkan oleh masyarakat setelah kegiatan pengabdian berakhir. Rasa memiliki yang tumbuh melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pembuatan alat menjadi modal sosial yang penting bagi keberlanjutan penerapan teknologi di tingkat rumah tangga.

Lebih lanjut, penerapan irigasi tetes sebagai teknologi tepat guna menunjukkan adanya sinergi antara pengetahuan lokal dan inovasi sederhana (Witman 2021). Masyarakat yang sebelumnya telah memiliki pengetahuan

tentang pola tanam dan perawatan tanaman obat dapat mengintegrasikan teknologi ini ke dalam praktik yang sudah ada. Teknologi tidak menggantikan pengetahuan lokal, tetapi memperkuat dan mengoptimalkannya sesuai dengan tantangan lingkungan yang dihadapi.

Penerapan teknik irigasi tetes dalam kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa teknologi tepat guna dapat menjadi instrumen efektif dalam mendukung kemandirian masyarakat. Teknologi yang sederhana, murah, dan mudah diakses mampu menjawab persoalan keterbatasan sumber daya sekaligus meningkatkan kualitas praktik budidaya tanaman obat rumahan. Dengan dukungan partisipasi aktif masyarakat, teknologi ini memiliki potensi untuk diterapkan secara berkelanjutan dan menjadi bagian integral dari upaya penguatan ketahanan kesehatan keluarga berbasis sumber daya lokal.

Integrasi Literasi Budaya dan Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat

Integrasi antara penguatan literasi budaya dan penerapan teknologi sederhana menjadi kekuatan utama sekaligus ciri khas dari program pengabdian kepada masyarakat ini (Ni'mah dkk. 2026). Kedua aspek tersebut tidak diposisikan sebagai dua pendekatan yang berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dan menguatkan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Literasi budaya memberikan landasan pengetahuan, nilai, dan makna, sementara teknologi tepat guna berfungsi sebagai sarana praktis untuk menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan nyata yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Iman 2022).

Dalam konteks kegiatan ini, literasi dipahami secara luas sebagai kemampuan masyarakat untuk memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan yang bersumber dari tradisi lokal, khususnya pengetahuan tentang tanaman obat rumahan (Meithia 2025). Literasi tidak berhenti pada aktivitas membaca atau mendengarkan informasi, tetapi mencakup proses refleksi kritis terhadap pengalaman hidup dan lingkungan sekitar. Ketika literasi budaya diperkuat melalui kajian naskah Sunda kuno dan diskusi partisipatif, masyarakat

memperoleh kerangka berpikir yang lebih utuh mengenai hubungan antara kesehatan, alam, dan nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Teknologi sederhana, dalam hal ini teknik irigasi tetes berbasis bahan daur ulang, berperan sebagai alat pendukung yang memungkinkan pengetahuan tersebut dipraktikkan secara lebih efektif (Fakhrah dkk. 2025). Tanpa dukungan teknologi yang sesuai, pengetahuan tentang tanaman obat berpotensi sulit diterapkan, terutama dalam kondisi keterbatasan sumber daya seperti air dan lahan. Dengan adanya teknologi tepat guna, masyarakat memiliki sarana konkret untuk mengatasi kendala lingkungan, sehingga praktik penanaman dan perawatan tanaman obat dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Sinergi antara literasi budaya dan teknologi tercermin dalam perubahan cara pandang masyarakat terhadap pengetahuan dan inovasi (Ramadani, Kamaruddin, dan Awaru 2025). Pengetahuan tradisional tidak lagi dipersepsikan sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman, sementara teknologi tidak dianggap sebagai sesuatu yang asing dan bertentangan dengan budaya lokal. Sebaliknya, keduanya dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi masyarakat dalam menghadapi tantangan masa kini. Integrasi ini mendorong munculnya sikap terbuka, kritis, dan kreatif dalam mengelola pengetahuan dan sumber daya yang dimiliki.

Dari perspektif pemberdayaan, integrasi literasi dan teknologi berkontribusi langsung pada peningkatan kemandirian masyarakat. Masyarakat tidak hanya mampu memahami manfaat tanaman obat dan teknik perawatannya, tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk mengelola teknologi sederhana secara mandiri. Kemandirian ini tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat tanpa ketergantungan penuh pada layanan kesehatan formal, khususnya untuk kebutuhan pengobatan ringan dan pertolongan pertama di tingkat keluarga.

Penguatan peran perempuan menjadi salah satu dampak penting dari integrasi ini. Dalam komunitas 'Aisyiyah Gegerbitung, perempuan memiliki peran

sentral dalam pengelolaan kesehatan keluarga dan pemanfaatan pekarangan rumah. Melalui penguatan literasi budaya, perempuan memperoleh legitimasi kultural atas pengetahuan yang mereka kelola, sementara melalui penerapan teknologi sederhana mereka memperoleh keterampilan teknis yang meningkatkan rasa percaya diri dan kapasitas praktis (Sonjaya dkk. 2025). Perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai penggerak dan agen perubahan di tingkat keluarga dan komunitas.

Integrasi literasi budaya dan teknologi juga berkontribusi pada pelestarian pengetahuan tradisional yang bersifat adaptif. Pengetahuan tradisional tidak dibekukan sebagai warisan masa lalu, tetapi terus diolah dan disesuaikan dengan konteks sosial dan lingkungan yang berubah (Irwan dkk. 2024). Teknologi tepat guna menjadi medium adaptasi yang memungkinkan pengetahuan tersebut tetap relevan dan fungsional. Dalam hal ini, pelestarian budaya tidak dipahami sebagai upaya mempertahankan bentuk lama secara kaku, melainkan sebagai proses dinamis yang membuka ruang inovasi berbasis nilai-nilai lokal.

Selain itu, integrasi ini memperkuat modal sosial masyarakat melalui praktik belajar bersama dan kerja kolektif (Fathy 2019). Proses diskusi literasi, perancangan alat, hingga penerapan teknologi mendorong terbangunnya komunikasi, kerja sama, dan rasa saling percaya antar anggota komunitas. Modal sosial ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program, karena keberhasilan tidak hanya bergantung pada teknologi atau pengetahuan, tetapi juga pada kohesi sosial dan komitmen bersama untuk terus mempraktikkan hasil kegiatan.

Dari sudut pandang keberlanjutan lingkungan, integrasi literasi budaya dan teknologi sederhana mendorong pola pemanfaatan sumber daya yang lebih bijak. Pengetahuan tradisional yang menekankan keseimbangan dengan alam diperkuat oleh teknologi yang dirancang untuk efisiensi dan pengurangan limbah. Penggunaan bahan daur ulang dalam irigasi tetes, misalnya,

mencerminkan upaya mengurangi dampak lingkungan sekaligus meningkatkan efektivitas pemanfaatan air (Fakhrah dkk. 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat berjalan seiring dengan prinsip keberlanjutan ekologis.

Integrasi literasi budaya dan teknologi dalam program pengabdian ini memperlihatkan model pemberdayaan masyarakat yang holistik dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendorong perubahan sikap, penguatan identitas budaya, dan peningkatan kemandirian masyarakat. Dengan memadukan nilai-nilai tradisional dan inovasi sederhana, program ini menawarkan pendekatan yang adaptif dan relevan dalam menjawab tantangan kesehatan, lingkungan, dan sosial masyarakat masa kini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Komunitas 'Aisyiyah Gegerbitung menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi dan penerapan teknologi tepat guna dapat menjadi strategi efektif dalam memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan. Penguatan literasi budaya berbasis pengetahuan tradisional, khususnya yang bersumber dari naskah Sunda kuno, berhasil membangkitkan kembali kesadaran masyarakat terhadap nilai dan relevansi tanaman obat rumahan sebagai bagian dari warisan budaya sekaligus sumber kemandirian kesehatan keluarga.

Revitalisasi pengetahuan tradisional melalui pendekatan literasi dialogis memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya memahami kembali pengetahuan leluhur, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman hidup dan kebutuhan masa kini. Pengetahuan tradisional tidak diposisikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai sumber pengetahuan adaptif yang dapat dikembangkan sesuai dengan konteks sosial dan lingkungan. Hal ini memperkuat identitas budaya masyarakat serta mendorong pelestarian warisan budaya takbenda melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan teknik irigasi tetes sederhana berbasis bahan daur ulang terbukti mendukung keberhasilan pemanfaatan tanaman obat rumahan, khususnya dalam kondisi keterbatasan air. Teknologi tepat guna ini tidak hanya meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, tetapi juga memperkuat kapasitas teknis dan kemandirian masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perancangan dan penerapan teknologi menumbuhkan rasa memiliki yang menjadi kunci keberlanjutan program.

Integrasi antara literasi budaya dan teknologi sederhana menjadi kontribusi utama kegiatan ini dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Sinergi keduanya mendorong peningkatan kemandirian kesehatan keluarga, penguatan peran perempuan sebagai pengelola kesehatan dan agen pelestari budaya, serta pembentukan pola pemanfaatan sumber daya yang lebih berkelanjutan. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian berbasis literasi budaya dan teknologi tepat guna memiliki potensi besar untuk direplikasi dan dikembangkan di komunitas lain dengan karakteristik serupa.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, J. Z., Y. Huriani, dan E. Zulaiha. 2023. "Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional." *Socio Politica* 13(2):67–76.
- Alcon, Francisco, Nuria Navarro, María Dolores de-Miguel, dan Andrea L. Balbo. 2019. "Drip Irrigation Technology: Analysis of Adoption and Diffusion Processes." *Hlm.* 269–85 dalam *Sustainable Solutions for Food Security*, disunting oleh A. Sarkar, S. R. Sensarma, dan G. W. vanLoon. Cham: Springer International Publishing.
- Andrian, Rendy. 2024. "Penerapan Sistem Irigasi Tetes terhadap Peningkatan Produktivitas dan Efisiensi Air pada Budidaya Cabai Merah (*Capsicum annum* L.)." *Jurnal Teknologi dan Ilmu Pertanian* 2(01):21–27. doi:10.54209/tip.v2i01.389.
- Buechley, Leah, dan Hannah Perner-Wilson. 2012. "Crafting Technology: Reimagining the Processes, Materials, and Cultures of Electronics." *ACM Transactions on Computer-Human Interaction* 19(3):1–21. doi:10.1145/2362364.2362369.
- Ceylan, Can. 2020. "How to Read Cultural Literacy Globally in Digital Age." *Hlm.*

331–47 dalam *Advances in Media, Entertainment, and the Arts*, disunting oleh N. O. Taskiran. IGI Global.

- Deaville, J. A., dan L. M. Jones. 2003. "Health-care challenges in rural areas: physical and sociocultural barriers." *Professional Nurse (London, England)* 18(5):262–64.
- Dewi Agustini, Ni Putu, Fitria Megawati, Debby Juliadi, dan Ni Nyoman Sri Widiari. 2023. "Tingkat Pengetahuan Penggunaan Tanaman Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Pada Masyarakat Desa Wisata Bindu." *Usadha* 2(3):9–14. doi:10.36733/usadha.v2i3.7145.
- Ellen, Roy, dan Rajindra Puri. 2016. "Conceptualising 'Core' Medicinal Floras: A Comparative and Methodological Study of Phytomedical Resources in Related Indonesian Populations." *Conservation and Society* 14(4):345. doi:10.4103/0972-4923.197608.
- Fakhrah, Henni Fitriani, Ratna Unaida, Ayu Rahmi, dan Syarifah Rita Zahara. 2025. "Pemberdayaan Petani Melalui Inovasi Irigasi Tetes Portabel Berbasis Material Daur Ulang di Desa Paloh Gadeng." *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA* 3(4):1440–47.
- Fathy, Rusydan. 2019. "Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas Dan Pemberdayaan Masyarakat." *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 3(2):35. doi:10.24198/jsg.v3i2.21267.
- Ghorbanpour, Mansour, dan Ajit Varma, ed. 2017. *Medicinal Plants and Environmental Challenges*. Cham: Springer International Publishing.
- Haerudin, Dingding, dan Dedi Koswara. 2019. "Documentation and Transliteration of Ancient Sundanese Manuscript in the Jatigede Dam Area of Sumedang Regency (A Philological and Ethnopedagogical Study)." dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018)*. Bandung, Indonesia: Atlantis Press.
- Huang, Y. C., I. H. Lin, dan M. L. Yeh. 2008. "Developments and trends in traditional medicine and complementary and alternative medicine." *The Journal of Nursing (China)* 55(2):81–85.
- Iman, Bagus Nurul. 2022. "BUDAYA LITERASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN." *Conference of Elementary Studies* 1(2):23–41.
- Indriani, Saskia Dwi, Agus Rusmana, dan Tine Silvana Rachmawati. 2025. "Pelestarian Warisan Budaya Naskah Kuno Melalui Penerapan Digitalisasi: Studi Literatur." *Information Science and Library* 6(2):8–21.
- Irwan, Irwan, Riska Khaerunnisa, A. Rizal, dan Burhan Burhan. 2024. "Pola Pewarisan Pengetahuan Tradisional pada Generasi Milenial (Suatu Alternatif)." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial*

- Humaniora 7(2):970–76. doi:10.31539/kaganga.v7i2.9836.
- Kirkpatrick, Keith. 2015. “Using Technology to Help People.” *Communications of the ACM* 58(2):21–23. doi:10.1145/2693432.
- Kompas id. 2021. “Perempuan Berperan Penting Jaga Kesehatan Keluarga.” <https://www.kompas.id/artikel/perempuan-berperan-penting-jaga-kesehatan-keluarga>.
- Kumontoy, Grenvilco D., Djefry Deeng, dan Titiek Mulianti. 2023. “Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.” *Jurnal Holistik* 16(3):1–16.
- Leonti, Marco. 2011. “The Future Is Written: Impact of Scripts on the Cognition, Selection, Knowledge and Transmission of Medicinal Plant Use and Its Implications for Ethnobotany and Ethnopharmacology.” *Journal of Ethnopharmacology* 134(3):542–55. doi:10.1016/j.jep.2011.01.017.
- Meithia, Artha. 2025. “Peningkatan Literasi Kesehatan Berbasis Tanaman Obat Keluarga melalui Pelatihan Pembuatan Jamu pada Pendidikan Kesetaraan.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society* 4(3):192–200. doi:10.37905/phar.soc.v4i3.34031.
- Meymei, Meishinta, Elven Maniardi, Rifky Akmal Afariza, Pingki Puspita Kirana, Nesa Ashlih Rachmawati, Sukma Arisanti, Wulandari, Sekar Rodesti Retno Kartikasari, Wahyu Tri Jayani, Aunur Rofika, dan Dwi Indra Aprilliandari. 2023. “Pemanfaatan Tumbuhan Obat Bagi Kelompok Wanita Dalam Mendukung Kesehatan Lingkungan Di Kelurahan Koba.” *semnas-pkm* 1(1):388–94. doi:10.35438/semnas-pkm.v1i1.116.
- Mostafa, Harby, dan Hans-Heinrich Thörmann. 2013. “On-farm evaluation of low-pressure drip irrigation system for smallholders.” *Soil and Water Research* 8(2):87–95. doi:10.17221/29/2012-SWR.
- Nalere, P., dan M. Yago. 2015. “A Review of Research Methodologies and Methods Used in Recent Partnership Studies.” *Journal for Studies in Management and Planning* 1(10):443–68.
- Nani Sumarlina, Elis Suryani, Undang Ahmad Darsa, dan Ike Rostikawati Husen. 2022. “Fenomena Toga Berbasis Naskah Pengobatan Sebagai Pengobatan Alternatif Penyakit Penyerta Di Masa Pandemi Covid-19: Fenomena Toga Berbasis Naskah Pengobatan Sebagai Pengobatan Alternatif Penyakit Penyerta Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora* 4(2):6–12. doi:10.61296/jkbh.v4i2.4.
- Nawangningrum, Dina, Supriyanto Widodo, I. Made Suparta, dan Munawar Holil. 2004. “Kajian Terhadap Naskah Kuna Nusantara Koleksi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia: Penyakit dan Pengobatan

- Ramuan Tradisional.” *Makara Human Behavior Studies in Asia* 8(2):45–53. doi:10.7454/mssh.v8i2.86.
- Ni'mah, Nilnan, Silvia Riskha Fabriar, Alifa Nur Fitri, dan Arief Cahyo Pangestu. 2026. “Peningkatan Literasi Digital Masyarakat dalam Pemanfaatan Media Digital untuk Informasi dan Promosi.” *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 6(200):1–16.
- Nurpratama, Muhammad Rifky. 2025. “Strategi pelestarian naskah kuno di Indonesia dalam tinjauan literatur sistematis.” *Daluang: Journal of Library and Information Science* 5(1):53–69. doi:10.21580/daluang.v5i1.2025.25419.
- Pramana, Wahyu Dian. 2022. “Strategi pelestarian naskah kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.” *Daluang: Journal of Library and Information Science* 2(2):31–41. doi:10.21580/daluang.v2i2.2022.10293.
- Raden, Agung Zainal Muttakin. 2020. “Transformation of Tradition: Incorporating Technology to Transform Local Culture in the Form of Modern Sundanese Script.” *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 14(2):33–46. doi:10.33153/dewaruci.v14i2.2730.
- Ramadani, Andi Nur, Syamsu A. Kamaruddin, dan A. Octamaya Tenri Awaru. 2025. “Urgensi Literasi Digital dalam Pemahaman Budaya Masyarakat di Era society 5.0.” *Indonesian Research Journal on Education* 5(3):285–300.
- Ramadhani, Sintiami, Johan Iskandar, Ruhyat Partasasmita, dan Eneng Nunuz Rohmatullayaly. 2021. “Local knowledge of Sundanese village people on traditional medicine: A case study in Cibeurih Hamlet, Nagarawangi Village, Sumedang District, Indonesia.” *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 22(5):54–71. doi:10.13057/biodiv/d220554.
- Roosita, Katrin, Clara M. Kusharto, Makiko Sekiyama, Yulian Fachrurozi, dan Ryutaro Ohtsuka. 2008. “Medicinal Plants Used by the Villagers of a Sundanese Community in West Java, Indonesia.” *Journal of Ethnopharmacology* 115(1):72–81. doi:10.1016/j.jep.2007.09.010.
- Sewell, R. D. E., dan M. Rafieian-Kopaei. 2014. “The history and ups and downs of herbal medicines usage.” *Journal of HerbMed Pharmacology* 3(1):1–13.
- Shofiyanti, Lilis, dan Hadi Rahman. 2026. “Hibah Naskah DREAMSEA dan Strategi Pelestarian Ingatan Kolektif Nusantara.” *Manuskripta* 15(2):269–93. doi:10.33656/manuskripta.v15i2.173.
- Smith, Rachel Charlotte, dan Ole Sejer Iversen. 2018. “Participatory Design for Sustainable Social Change.” *Design Studies* 59(2):9–36. doi:10.1016/j.destud.2018.05.005.
- Sonjaya, Yaya, Ismail R. Noy, Entis Sutisna, Yana Ermawati, dan Khusnul

- Khotimah. 2025. "Evaluasi Dampak Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal." *Celebes Journal of Community Services* 4(2):266–84.
- Sukmawaty, Fenty, Afni Malika Anandari, dan Siti Rinita Maharani. 2025. "Memajukan Kehidupan Budaya Yang Islami Melalui Naskah Sunda Kuno Para Ulama Terdahulu." *Jurnal ETAM* 5(1):85–94. doi:10.46964/etam.v5i1.1184.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani, Rangga Saptya Mohamad Permana, Undang Ahmad Darsa, Ganjar Kurnia, dan Abdul Rasyad. 2023. "Local Expertise the Baduy Indigenous Community as a Literacy Reference in The Millennium Era." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 10(1):179–93. doi:10.29408/jhm.v10i1.25131.
- Suyaman, P., L. Siwiyanti, dan Y. S. Wahyuni. 2017. "Condition of Branches and Subsections as well as Charitable Enterprises of the Aisyiyah Autonomous Organization in Sukabumi Regency." *International Journal of Humanities and Social Sciences* 4(4):104–8.
- Torre, María Elena, Caitlin Cahill, dan Madeline Fox. 2015. "Participatory Action Research in Social Research." Hlm. 540–44 dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. Elsevier.
- Triana, Arjuna Neni, Mursidi Zhafir Mursidi, Primayoga Harsana Setyaaji, Jaya Mega Kartika, dan Farah Aprillia Andini. 2025. "Optimalisasi Kinerja Irigasi Bawah Permukaan Berpori pada Budidaya Tanaman Tomat (*Solanum lycopersicum* L.)." *Jurnal Teknotan* 19(3):209–18. doi:10.24198/jt.vol19n3.5.
- Witman, Steven. 2021. "Penerapan Metode Irigasi Tetes Guna Mendukung Efisiensi Penggunaan Air di Lahan Kering." *JURNAL TRITON* 12(1):20–28. doi:10.47687/jt.v12i1.152.
- Yaniv, Zohara. 2014. "Introduction: Medicinal Plants in Ancient Traditions." Hlm. 1–7 dalam *Medicinal and Aromatic Plants of the Middle-East. Vol. 2, Medicinal and Aromatic Plants of the World*, disunting oleh Z. Yaniv dan N. Dudai. Dordrecht: Springer Netherlands.